

STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF UNTUK INVESTASI PENDIDIKAN MASA DEPAN

Hj. St. Fatimah Kadir

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Email: st.fatimahkdr67@gmail.com

Abstrak

Aspek afektif merupakan salah satu diantara tiga aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Aspek afektif merupakan aspek sikap yang tertanam dalam diri peserta didik. Sikap tidak dapat dipisahkan dengan nilai (*value*). Setiap sikap, pasti akan bernilai. Salah satu contoh peserta didik yang rajin, sopan, disiplin, tutur katanya yang santun, selalu mendengarkan ketika pelajaran berlangsung, ketika ditanya peserta didik menjawab dengan benar dan lancar, pasti mendapatkan nilai yang tinggi. Demikian sebaliknya. Penanaman sikap pada peserta didik bukan hal mudah, harus dilakukan secara terstruktur melalui strategi yang cocok untuk tujuan afektif. Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang berorientasi pada pencapaian tujuan sikap dan keterampilan afektif. Strategi ini pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang problematik, sehingga diperlukan keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Model konsederasi yang dikembangkan oleh Paul merupakan alternative strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu implementasinya yakni mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan mereka serta sikap tertentu sesuai nilai yang dimilikinya.

Kata Kunci : strategi, pembelajaran, pendidikan, masa depan

A. PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, sebab berhubungan dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya. Dalam batas tertentu memang afektif dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan observasi yang terus menerus. Hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan karena membutuhkan proses panjang dan kesabaran.

Untuk menilai perubahan, kita tidak bisa terburu-buru menyimpulkan bahwa sikap anak baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bertutur kata, sopan santun dalam bertingkah laku yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Mungkin saja sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga atau lingkungan keluarga. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapi peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral seorang peserta didik melalui pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting, dasar agama untuk membentuk pribadi yang agamis (bertaqwa) merupakan kebutuhan rohaniyah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Namun demikian, kondisi kurikulum yang sangat padat, serta kendala-kendala lain menuntut proses pembelajaran pendidikan agama perlu dilakukan secara baik, untuk mencapai tujuan afektif, dan dapat menanamkan nilai-nilai agama tersebut untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. HAKEKAT STRATEGI PEMBELAJARAN SIKAP

Kata strategi diambil dari bahasa Yunani yaitu “strategia” yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Kata strategi diadopsi pula dalam dunia pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar baik dikelas maupun diluar kelas. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu langkah-langkah yang efektif berdasarkan capaian hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pengertian strategi pembelajaran bermacam-macam tergantung dari sudut pandang masing-masing para ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno diantaranya adalah pendapat Gropper mengatakan Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya Dick dan Carey juga mengatakan Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran,

dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya¹. Menurut pendapat ini strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatannya, melainkan termasuk didalamnya pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Gerlach dan Ely menjelaskan pula bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu². Jadi strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dari beberapa definisi strategi pembelajaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada proses tindakan.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu secara spesifik, maka arah dari semua keputusan penyusunan strategi, memanfaatkan berbagai fasilitas dan sumber-sumber belajar lainnya kemudian diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Strategi pembelajaran sikap merupakan suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur, karena menyangkut kesadaran seorang yang tumbuh dari dalam.³

Strategi pembelajaran sikap dapat dikatakan strategi yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya yaitu sikap. Keterampilan sikap berhubungan dengan nilai yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, sikap juga dapat muncul dalam kejadian *behavioral* yang di akibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁴

¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) , h. 1

² Iif Khoiru Ahmadi,dkk, *Strategi pembelajaran berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) , h. 9

³ Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), h. 272

⁴ Raudlatul Mubtadiin,*Strategi Pembelajaran Sikap*

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam dunia yang empiris, nilai tersebut berhubungan langsung dengan pandangan seseorang yang tidak bisa dilihat, diraba tapi bisa dirasakan langsung oleh orang yang bersangkutan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pada hakekatnya strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik, yang diharapkan mampu berbuat dan mempunyai pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku artinya bahwa dalam strategi ini dituntut kesadaran dan kemauan bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian baik, berperilaku yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Aspek sikap yang berhubungan dengan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dan saling berkaitan dengan hasil belajar peserta didik tersebut, walaupun guru menguasai materi pelajaran, tetapi tidak didukung oleh minat yang kuat dan perhatian yang serius terhadap materi pelajaran, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Seorang guru profesional seharusnya dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran secara variatif sehingga bisa memancing minat perhatian peserta didik untuk belajar. Misalnya menciptakan suasana pembelajaran berlandaskan kekeluargaan atau menciptakan suasana girang/menyenangkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan pendekatan sikap atau nilai akan melahirkan pembelajar tidak hanya paham konsep-konsep keilmuan yang diberikan tetapi menjadi bagian dari kepribadian yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pengembangan ranah afektif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif tetapi juga menghasilkan ranah sikap. Sebab kalau seorang peserta didik mempunyai kemampuan dalam pemahaman materi agama (kognitif) maka hal tersebut akan menimbulkan kesadaran, penilaian yang positif pada dirinya serta mampu menolak terhadap segala sesuatu yang akan membawa pengaruh buruk.

Misalnya seseorang dapat memberikan penjelasan dari berbagai sudut bahwa mencuri itu tidak baik dan dilarang oleh norma apapun (aspek kognitif), maka berdasarkan pengalaman itu ia tidak suka melakukannya (aspek sikap), akan tetapi sifat negatif dan sifat mencuri baru bisa kita lihat dari tindakan nyata walaupun ada kesempatan untuk mencuri ia tidak melakukannya, dan penilaian terhadap sikap negatif terhadap mencuri itu

lebih meyakinkan bahwa perbuatan mencuri itu memang tidak pernah ia lakukan, walaupun banyak kesempatan untuk itu.⁵

Dengan demikian, pernyataan senang atau tidak senangnya seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (*kognitif*) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu tingkat penalaran terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (*psikomotorik*) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan.

C. PENDIDIKAN NILAI DAN SIKAP

Afektif atau sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang, sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Karenanya pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris.

Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita mungkin dapat mengetahui dari perilaku yang bersangkutan, oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, sehingga standar itu akan mewarnai perilaku seseorang.

Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Douglas graham yang dikutip oleh Gulo melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

1. *Normatif* adalah kepatuhan kepada norma-norma hukum
2. *Integralist* adalah kepatuhan yang didasarkan kepada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional
3. *Fenomenalist* adalah kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa-basi
4. *Hedonist* adalah kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri⁶

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat normatifist sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran

⁵*Strategi Pembelajaran Sikap* (<http://zainalmasrizaina.blogspot.com/2012/09/strategi-pembelajaran-sikap.html>) di akses pada tanggal 17 April 2015

⁶Gulo.W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Grasindo, 2003), h

yang akan dinilai, tanpa mempedulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Sikap didefinisikan secara beragam oleh berbagai ahli seperti Gagne yang mendefinisikan sikap sebagai keadaan batiniah seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya.⁷ Allport (dalam Zaim) mengemukakan definisi sikap adalah keadaan siap (*predisposisi*) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*favorable*) atau menolak (*unfavorable*).⁸ Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Pendapat Allport mengenai sikap lebih memperkaya pandangan yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Allport sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait.

Menurut Trow sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.⁹ Gagne mengungkapkan dengan bahasa yang berbeda yaitu keadaan batiniah seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Secara umum sikap sangat terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif yang membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau tidak berguna (sikap negatif). Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan (*action*).

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), h.67

⁸ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 45

⁹ Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), H.67

D. KONSEP PENDIDIKAN MASA DEPAN

Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga akhir hayat sebuah motivasi hidup yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan yang dicanangkan oleh UNESCO perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Dalam rangka merealisasikan '*learning to know*', Guru harus berfungsi sebagai fasilitator, di samping itu guru dituntut pula untuk dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan peserta didik dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu.

Learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan namun tumbuh berkembangnya bakat dan minat tergantung pada lingkungannya. Keterampilan dapat digunakan untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan dari pada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang.

Learning to be (belajar untuk menjadi seseorang) mengacu pada pengembangan ranah afektif dan aspek etik peserta didik dalam pembentukan sikap dan kepribadiannya secara utuh. Bagi peserta didik yang agresif dan kreatif proses pembentukan dan pengembangan dirinya akan berjalan ketika ada kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, dibutuhkan peran guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator untuk pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

Learning to live together mengacu pada pengembangan aspek sosial dan komunikasi. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuh kembangkan agar kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses belajar untuk menjalani kehidupan

bersama. Penerapan pilar keempat ini dirasakan makin penting dalam era persaingan global.

Mengacu pada empat pilar belajar tersebut, pemerintah harus mengambil langkah-langkah strategis dalam upaya pembangunan pendidikan nasional. Investasi di bidang pendidikan harus didukung pembiayaan yang memadai. Pendekatan pendidikan ke depan harus berupaya menciptakan suasana belajar dan sumber belajar yang memungkinkan anak didik mencapai kesejahteraan batin dalam belajar dengan penuh kebebasan. Oleh karena upaya secara sistemik dan integral melalui kurikulum 2013 diharapkan dapat menopang nuansa lingkungan yang menggairahkan, nyaman, aman, dan merangsang kreatifitas anak dalam belajar.

Untuk menggairahkan peserta didik belajar, maka pendekatan pembelajaran kedepan juga perlu diperbaiki. Misalnya dengan menggunakan sistem Joyful-Learning. Joyful-learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berusaha menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan anak didik sehingga dapat mengembangkan segala potensinya dengan usaha yang normal untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pendekatan pembelajaran semacam ini hanya dapat dilaksanakan jika paradigma pembelajaran berubah. Selama ini pendekatan behavioristik dalam pembelajaran sangat kental mewarnai dunia pendidikan kita. Sementara itu pendekatan humanistik dan konstruktivis kurang mendapat penekanan. Akibatnya pendidikan lebih cenderung mematikan potensi yang ada pada peserta didik. Bagaimana tidak, peserta didik dianggap sebagai gelas kosong yang dapat kita isi dengan apapun. Padahal semua anak berbeda, dan masing-masing tentunya mempunyai potensi, pengetahuan dan keterampilan yang berbeda pula. Jadi, peserta didik bukanlah sebuah gelas kosong atau kertas putih yang dapat diisi atau ditulis semaunya oleh pendidik. Sangat jelas sekali, bahwa peran pendidik hanya sebagai motivator, fasilitator untuk menstimulasi potensi yang ada pada anak.

E. MODEL-MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN SIKAP

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi problematis, melalui situasi ini di harapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Di bawah ini diuraikan beberapa model strategi pembelajaran pembentukan sikap seperti model konsiderasi, Model Pengembangan Kognitif, Tehnik Mengklarifikasikan

Nilai, Pengembangan moral kognitif, Model non direktif.¹⁰ Berikut penjelasannya:

1. Model Konsiderasi

Model konsiderasi dikembangkan oleh MC.Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Pembelajaran moral peserta didik menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual.Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Implementasi model konsiderasi guru dapat mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran seperti berikut:

- a. menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik,yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.Ciptakan situasi"Seandainya peserta didik ada dalam masalah tersebut".
- b. Menyuruh peserta didik untuk menganalisis sesuatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak,tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut,misalnya perasaan,kebutuhan,dan kepentingan orang lain.
- c. Menyuruh peserta didik untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi.Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- d. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan peserta didik.
- e. Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik.Dalam tahapan ini peserta didik diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya.
- f. Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- g. Mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

¹⁰ *Model Pembelajaran Sikap*
(<http://fuadhasansucen.blogspot.com/2012/01/strategi-pembelajaran-sikap.html>) pada tanggal 17 April 2015 diakses

2. Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognisi dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.

3. Teknik Mengklarifikasikan Nilai.

Tehnik *volume clarification technic Que* atau VCT dapat diartikan sebagai tehnik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam menerima dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Salah satu karakteristik VTC sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik, kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. John Jarolimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 3 (tiga) tingkatan :

- a. Kebebasan memilih
- b. Menghargai
- c. Berbuat atau mengulangi perilaku sesuai dengan pilihannya .

4. Pengembangan moral kognitif

Model ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Langkah-langkah pembelajaran moral kognitif :

- a. Menghadapkan peserta didik pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai.
- b. Peserta didik diminta salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu.
- c. Siswa diminta untuk mendiskusikan atau menganalisis kebaikan dan kejelekannya.
- d. Peserta didik didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lbih baik.
- e. Peserta didik menerapkan tindakan dalam segi lain.

5. Model *non direktif*

Para peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam

suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan peserta didik, dan berperan sebagai fasilitator atau konselor dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Penggunaan model ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengaktualisasikan dirinya. Langkah pembelajaran *non direktif* :

- a. Menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas.
- b. Pengungkapan : peserta didik mengemukakan perasaan, pemikiran, masalah-masalah yang dihadapinya, kemudian guru menerima dan memberikan klasifikasi.
- c. Pengembangan pemahaman : peserta didik mendiskusikan masalah dan guru memberikan dorongan.
- d. Perencanaan dan penentuan keputusan: peserta didik merencanakan dan menentukan keputusan, kemudian guru memberikan klarifikasi.

F. PROSES PEMBENTUKAN SIKAP

1. Pola Pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan dilakukan oleh Watson dan Skinner. Dimana proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan oleh Watson menekankan kepada cara belajar sikap tertentu terhadap suatu objek. Sedangkan skinner lebih menekankan pada proses peneguhan respon anak. Dimana setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

Pada suatu hari Watson melihat anak yang senang dengan tikus berbulu putih. Kemana pun anak itu pergi, ia selalu membawa tikus putih yang disenanginya. Watson ingin mengubah sikap senang terhadap tikus tersebut menjadi benci. Maka ketika si anak hendak memegang tikus berbulu putih itu, Watson memberi kejutan dengan suara keras hingga anak tersebut terkejut. Terus-menerus hal tersebut dilakukan. Ketika anak mendekati dan hendak membawa tikus itu, dimunculkan suara keras; anak semakin terkejut dan lama-kelamaan anak benar-benar menjadi takut dengan tikus putih peliharaannya. Jangankan mau membawa atau memegangnya, melihat saja ia menangis dan ketakutan. Mengapa anak berubah sikap positif terhadap tikus putih menjadi sikap negatif? Hal ini disebabkan kebiasaan (*conditioning*). Cara belajar sikap demikian menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu objek.¹¹

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008)h. 278

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak disadari, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya, peserta didik sering kali menerima perlakuan tidak mengenakan dari gurunya, seperti perilaku mengejek/kekerasan/ perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut. Perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya pada gurunya sendiri, melainkan pada bidang studi yang diajarkannya. Untuk mengembalikan sikap positif bukanlah pekerjaan yang mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2. Modelling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modelling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi dan proses mencontoh¹². Modeling merupakan proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Hal yang ditiru disini adalah perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh yang menjadi idolanya.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang ialah keinginannya untuk meniru (*imitasi*). Hal yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud modeling. Modeling ialah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau yang dihormatinya.

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan anak tersebut akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya. Misalnya, jika idolanya (guru atau siapa saja) menunjukkan perilaku tertentu terhadap suatu objek, maka anak akan cenderung berperilaku sama seperti apa yang dilakukan idolanya. Jika idolanya begitu peduli terhadap

¹² *Ibid*

kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakkan, maka anak juga akan berperilaku seperti apa yang dilakukan oleh idolanya terhadap lingkungannya; jika anak mengagumi gurunya karena kecantikkan gurunya maka anak akan berperilaku seperti gurunya.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh. Namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal tersebut dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan. Dan dampak yang terjadi apabila kita tidak menjaga lingkungan. Proses pemahaman ini diperlukan agar sikap yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu nilai.

G. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN DALAM PEMBELAJARAN SIKAP

1. Kelebihan

- a. Dalam pelaksanaan pembelajaran sikap akan dapat Membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat.
- b. Mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap.
- c. Menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
- d. Peserta didik akan lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang halal dan yang tidak halal.
- e. Peserta didik akan mengetahui hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau tidak berguna (sikap negatif).
- f. Dengan pelaksanaannya strategi pembelajaran sikap akan memperkuat karakter bangsa indonesia, apalagi apabila diterapkan pada anak sejak dini.
- g. Dengan pelaksanaan pembelajaran sikap peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang di anggap baik dan tidak bertentangan dengan norma- norma yang berlaku.

2. Kelemahan

- a. Kurikulum yang berlaku selama ini cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual (kemampuan kognitif) dimana anak diarahkan kepada menguasai materi tanpa memperhatikan pembentukan sikap dan moral.
- b. Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang.

- c. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, karena perubahan sikap dilihat dalam rentang waktu yang cukup lama.
- d. Pengaruh kemampuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara yang berdampak pada pembentukan karakter anak.¹³

H. PENUTUP

Strategi pembelajaran sikap merupakan suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur, karena menyangkut kesadaran seorang yang tumbuh dari dalam. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap juga merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Oleh karenanya pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Ada beberapa model strategi pembelajaran sikap, yaitu: model konsiderasi, pengembangan moral kognitif, model pengembangan kognitif, tehnik mengklarifikasikan nilai dan model *non direktif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Gulo.W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2003
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. *Strategi pembelajaran berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Degeng, I Nyoman S. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar Dari Keteraturan Menuju ke Kesemrawutan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang, Malang: IKIP Malang, 1998
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Levinger, B. *Critical Transitions: Human Capacity Development Across the Lifespan*. New York: Education Development Center, Inc, 1996
- Makalah Strategi Pembelajaran (<http://diya-ajja.blogspot.com/2013/12/makalah-strategi-pembelajaran.html>)
- Materi Pelatihan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Selamat Pagi Indonesia. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Batu: SMA Selamat Pagi Indonesia.
- Model Pembelajaran Sikap (<http://fuadhasansuccen.blogspot.com/2012/01/strategi-pembelajaran-sikap.html>)

¹³ Makalah Strategi Pembelajaran (<http://diya-ajja.blogspot.com/2013/12/makalah-strategi-pembelajaran.html>) diakses pada tanggal 17 September 2015

- Raudlatul Mubtadiin, *Strategi Pembelajaran Sikap*
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2007
- . *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Kencana
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina, 2003
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997
- Ulich, Robert. *Eight Postulates of Teaching dalam Philosophy of Education, Harvard University*, American Book Company, New York (dalam Fatimah, Siti. 1996. *Delapan Postulat Pengajaran*, Malang: FKIP-UMM), 1981
- Zainal Masrizaina. *Strategi Pembelajaran Sikap*
<http://zainalmasrizaina.blogspot.com/2012/09/strategi-pembelajaran-sikap.html>